

## IMPLEMENTASI *COLLABORATIVE LEARNING* DENGAN MEDIA VIDEO YOUTUBE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

**Robiatul Adewiyah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, [robiatul.19188@mhs.unesa.ac.id](mailto:robiatul.19188@mhs.unesa.ac.id)

**Mintohari**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, [mintohari@unesa.ac.id](mailto:mintohari@unesa.ac.id)

### Abstrak

Hasil belajar IPA di SD cenderung rendah, hal ini karena pada umumnya pembelajaran IPA di SD masih berpusat pada guru dan tentunya pembelajaran seperti ini cenderung kurang menarik serta membosankan bagi peserta didik. Selain itu, guru juga jarang sekali untuk menggunakan media pembelajaran sehingga keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA menjadi menurun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V dengan menggunakan *Collaborative Learning* dan media video YouTube pada mata pelajaran IPA dan menjelaskan aktivitas guru dan peserta didik kelas V dalam implementasi *Collaborative Learning* dengan media video YouTube pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar di SD. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif dengan kolaborasi antara guru dengan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di MI Bahrul Ulum, kecamatan Sukodono, kabupaten Sidoarjo Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Terdapat peningkatan hasil belajar IPA kelas VB pada siklus I dan II diketahui nilai persentase ketuntasan post test pada siklus I sebesar 62,96% sedangkan pada siklus II sebesar 88,89% dengan demikian hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan mencapai 85% dengan KKM 80. 2) Implementasi *Collaborative Learning* dengan media video YouTube pada mata pelajaran IPA berdasarkan hasil lembar observasi guru dan peserta didik bahwa semua sintaks sudah dilakukan dan menunjukkan hasil yang sangat baik.

**.Kata Kunci:** *Collaborative Learning*, Media Video Youtube, Hasil Belajar.

### Abstract

The background of this research is the low learning results of science in elementary schools because in general science learning in elementary schools is still teacher-centered and of course learning like this tends to be less interesting and boring for students. Teachers also rarely use instructional media so that the activity and learning outcomes of students in science learning decrease. This research was aimed to: (1) Knowing the improvement of learning outcomes of grade five students by using *Collaborative Learning* and YouTube videos in science subjects, (2) Explaining the activities of teachers and students of grade V in the implementation of *Collaborative Learning* with YouTube video media with science subjects to improve learning outcomes at MI Bahrul Ulum Sukodono Sidoarjo. The method of this research is collaborative classroom action research (PTK) with collaboration between teachers and researchers. The results showed that: 1) There was an increase in the results of science learning outcomes for class VB in cycles I and II. cycle II has increased and has achieved success indicators reaching 85% with KKM 80. 2) Implementation of *Collaborative Learning* with YouTube video medial in science subjects based on the results of teacher and student observation sheets that all syntax has been carried out and shows very good results.

**Keywords:** *Collaborative Learning*, Youtube Videos, Learning Result

### PENDAHULUAN

IPA merupakan suatu bangun pengetahuan yang menggambarkan usaha, temuan, wawasan dan kearifan yang bersifat kolektif dari umat manusia. IPA sangat berhubungan erat dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa teori-teori, fakta- fakta, konsep- konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Surya, 2018:10). Menurut Purnomo dan Fahrudin (2019:525) pembelajaran IPA adalah suatu aktivitas memahami gejala atau mempelajari fenomena-

fenomena yang terjadi pada alam dengan melakukan suatu percobaan terhadap suatu objek, melakukan eksperimentasi, penyusunan terhadap pengetahuan, konsep dan gagasan untuk memecahkan masalah autentik dan menemukan suatu kesimpulan. Selain itu, IPA juga diartikan sebagai usaha manusia memahami alam semesta melalui pengamatan, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Yulandra, 2018:108). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip dan proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik terhadap konsep-konsep

pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar hendaknya dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan kumpulan konsep IPA.

Konsep IPA di Sekolah Dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika. Jika dilihat dari segi tujuannya, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan untuk memberikan keterampilan dengan melakukan pengamatan. Sedangkan menurut Kartikasari (2018:27) *learning science in elementary school level is aimed to inculcate the basic concepts of learning science so that it is beneficial of students to solve the problems in the future*. Berdasarkan wawasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah untuk menanamkan konsep-konsep dasar pembelajaran IPA sehingga bermanfaat bagi peserta didik untuk memecahkan masalah di masa depan, untuk itulah dibutuhkan kreativitas guru dalam merencanakan pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang bercirikan *student center* bukan *teacher center*.

Salah satu model pembelajaran yang bersifat *student center* adalah dengan menggunakan model *Collaborative Learning*. Pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu cara pemberian kesempatan bagi peserta didik agar berpartisipasi aktif dan mereka bisa belajar bersama untuk membangun pengetahuan melalui diskusi.

Pembelajaran ini dirancang untuk memaksimalkan keberhasilan belajar secara kolaboratif dan meminimalkan kegagalan. Ketika peserta didik mulai mempelajari keterampilan-keterampilan kolaboratif, kelompok itu haruslah kelompok kecil. Sejalan dengan perkembangan keterampilan sosial, peserta didik diharapkan mulai mampu bekerja sama dalam kelompok. Disisi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan dan berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang sangat berharga bagi individu yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika kelompok yang dapat membawa manfaat bagi seluruh anggota. Jadi, *collaborative learning* merupakan model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik dan mestinya banyak diterapkan oleh guru di Sekolah Dasar agar hasil belajar peserta didik bisa meningkat.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebabkan karena tercapainya penguasaan materi yang diberikan dalam proses belajar mengajar (Purwanto, 2014:46). Maka dari itu guru harus selalu menumbuhkembangkan sikap kreatifnya dalam menyampaikan materi pembelajaran, misalnya dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik dan tujuan

pembelajaran IPA, karena penggunaan media pembelajaran yang menarik akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan menambah semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Salah satu media pembelajaran yang menarik dan bisa membantu guru dalam menyampaikan materi IPA adalah media video, karena dengan media video peserta didik dapat melihat langsung gambaran materi yang disampaikan guru tanpa harus membayangkan dalam angan-angan mereka. Media video merupakan salah satu media pembelajaran yang tidak tertulis dalam buku guru dan peserta didik, hal tersebut membuat peserta didik menjadi lebih tertarik dan akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif ketika digunakan sebagai media tambahan.

Penggunaan media video dalam dunia pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi peserta didik dan juga untuk membantu meningkatkan gairah belajar peserta didik. Maka dari itu, alangkah baiknya guru menggunakan media video untuk penunjang keberhasilan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Dalam penggunaan media video ada bermacam-macam caranya. Ada guru yang membuat sendiri video tersebut namun ada juga yang memanfaatkan video yang ada di YouTube sebagai penunjang dalam pembelajaran IPA.

Faktor penunjang lain dalam keberhasilan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yaitu sebaiknya pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta secara langsung melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana sehingga dapat menumbuhkan sikap ilmiah yang diindikasikan dengan merumuskan masalah dan menarik kesimpulan sehingga peserta didik mampu berpikir kritis. Selain itu, dengan penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor pendukung pembelajaran IPA di Sekolah Dasar agar mudah mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran serta media pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Kenyatannya di lapangan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar pada umumnya masih berpusat pada guru dan tentunya pembelajaran seperti ini cenderung kurang menarik serta membosankan bagi peserta didik. Selain itu, guru juga jarang sekali untuk menggunakan media pembelajaran sehingga keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menjadi menurun. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang berminat dalam belajar IPA dan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Seperti permasalahan yang ditemukan oleh peneliti

pada peserta didik kelas VB di MI Bahrul Ulum Sukodono.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan peneliti dan guru kelas pada kelas VB di MI Bahrul Ulum Sukodono tampak beberapa masalah yang ada di dalam kelas, yaitu pada awal pembelajaran guru langsung masuk pada pokok pembahasan materi dan langsung membahas tugas yang diberikan sebelumnya. Minat peserta didik sangat rendah dalam proses pembelajaran tersebut, hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang mengobrol dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi di depan kelas. Jarang sekali peserta didik yang bertanya tentang materi yang dijelaskan guru, sebagian peserta didik hanya menerima dan kurang mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru kepadanya, sehingga pembelajaran belum optimal. Peserta didik juga tidak memiliki keseriusan dalam mengerjakan tugas yang diberikan, banyak diantara mereka yang meminta bantuan temannya untuk menjawab tugas yang diberikan bahkan ada beberapa peserta didik yang terlihat mengeluh saat diberikan tugas. Selain itu, guru kelas juga belum menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan jarang menggunakan media, hanya berpatokan kepada buku sumber dan lembar kerja peserta didik yang sudah ada. Dengan metode dan model pembelajaran yang sama setiap harinya, terlihat peserta didik kurang semangat dan kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang mereka peroleh sangat rendah bahkan banyak peserta didik yang nilainya masih dibawah KKM.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi menunjukkan bahwa terjadi permasalahan pada hasil belajar yang terjadi di kelas VB. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang belum tuntas sekitar 63%. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum berpengaruh pada peserta didik, selain itu juga belum menggunakan media yang sesuai. Maka dari itu dalam penelitian ini, guru berkolaborasi dengan peneliti untuk menerapkan *Collaborative Learning* dengan media video YouTube, karena dengan model pembelajaran ini maka peserta didik akan lebih aktif dan kegiatan belajar mengajar akan lebih didominasi oleh peserta didik sehingga pembelajaran menjadi *student center* bukan *teacher center*. Selain itu penggunaan media video

YouTube akan dapat merangsang dan menarik perhatian peserta didik sehingga hasil belajar akan meningkat.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah Implementasi *Collaborative Learning* dengan media video YouTube pada mata pelajaran IPA berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VB MI Bahrul Ulum Sukodono Sidoarjo?; (2) Bagaimana aktivitas guru dan peserta didik kelas VB dalam implementasi *Collaborative Learning* dengan media video YouTube pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar di MI Bahrul Ulum Sukodono Sidoarjo?.

Berdasarkan permasalahan tersebut, secara operasional penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VB dengan menggunakan *Collaborative Learning* dan media video YouTube pada mata pelajaran IPA; (2) Menjelaskan aktivitas guru dan peserta didik kelas VB dalam implementasi *Collaborative Learning* dengan media video YouTube pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar di MI Bahrul Ulum Sukodono Sidoarjo.

## METODE

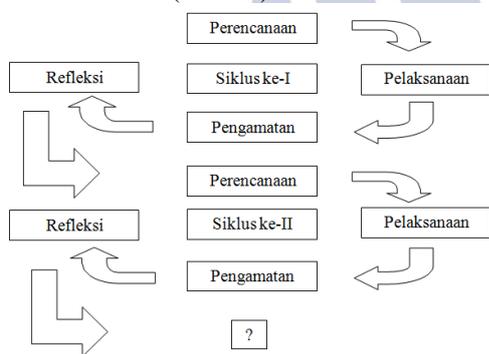
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah itu dilakukan secara bersiklus dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas tertentu (Akbar Sa'dun, 2018:28). PTK kolaboratif adalah adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, teman sejawat, siswa dan lain-lain) dan peneliti dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (Arikunto S, 2008:63). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PTK kolaboratif yakni kerjasama (kolaborasi) guru dengan peneliti, artinya peneliti dan guru masing-masing mempunyai peranan dan tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Kerjasama (kolaborasi) dalam PTK memang sangat penting, karena melalui kerjasama tersebut dapat menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi guru dan atau peserta didik di SD. Selain itu peran kerjasama (kolaborasi) sangat menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian, menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir.

Pada penelitian kolaborasi ini, pihak yang melakukan tindakan adalah guru, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti. Penelitian ini memfokuskan pada masalah-masalah praktis, guna memperoleh pemecahan masalah secepatnya. Oleh karena itu guru bekerjasama dengan peneliti untuk membantu memperbaiki proses pembelajaran IPA kelas VB agar hasil belajar peserta didik meningkat.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VB MI Bahrul Ulum Sukodono Sidoarjo tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 27 peserta didik. Peneliti memilih kelas tersebut untuk dijadikan subjek penelitian karena peserta didik kelas VB dalam proses pembelajaran masih bersifat pasif dengan hasil belajar IPA yang rendah. Maka dari itu, diharapkan dengan implementasi *collaborative learning* dan media video YouTube dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VB pada mata pelajaran IPA.

Data dalam penelitian ini mencakup dua jenis, yaitu: (1) Hasil tes, meliputi tes awal dan tes pada setiap akhir tindakan dilakukan (*pre-test* dan *post-test*). Tes merupakan instrumen untuk mengetahui hasil belajar peserta didik; (2) Hasil observasi, guna mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik MI Bahrul Ulum Sukodono Sidoarjo dengan subjek penelitian yang dipilih adalah peserta didik kelas VB yang berjumlah 27 peserta didik, yaitu terdiri dari 21 laki-laki dan 6 perempuan.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dalam bentuk siklus atau putaran, seperti yang diuraikan dalam model PTK yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto (2015: 6).



Gambar 1. Siklus PTK

Setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Hasil refleksi siklus I digunakan dalam perbaikan dan pengembangan tindakan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus II pada dasarnya adalah untuk membuktikan apakah terjadi perubahan dan peningkatan hasil belajar setelah peserta didik memperoleh tindakan dalam siklus I.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua macam teknik pengumpulan data yaitu tes hasil belajar dan observasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda berjumlah 10 soal yang akan diujikan sebelum dan sesudah tindakan (*pre test* dan *post test*) yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diberikan tindakan. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik menggunakan tes pilihan ganda, sedangkan

analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil lembar observasi.

Analisis Hasil Tes, analisis data dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

Rumus untuk menghitung hasil belajar

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item yang jawabannya benar

N = Skor maksimum (Purwanto, 2012: 12).

Rumus untuk menghitung rata-rata

$$Mx = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

Mx = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum X$  = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N = Jumlah peserta didik (Anas Sudijono, 2011:8).

Rumus untuk menghitung persentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah peserta didik (Anas Sudijono, 2011:43)

Analisis Lembar Observasi, lembar observasi ini dibuat dalam bentuk checklist. Pedoman penskorannya yaitu skor 1 (sangat kurang), 2 (kurang), 3 (cukup), 4 (baik) dan 5 (sangat baik). Cara menghitung skor perolehan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut (Riduwan, 2019: 8).

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Adapun untuk konversi skor lembar observasi tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Konversi Skor Lembar Observasi

Nilai Akhir	Kriteria
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Sedang
21-40	Cukup
0-20	Sangat kurang

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dari siklus ke siklus, untuk memberikan gambaran tentang keberhasilan hasil penelitian, peneliti menetapkan indikator keberhasilan penelitian, sebagai berikut : (1) Penelitian ini menetapkan ketuntasan belajar peserta didik secara individual dengan kriteria kelulusan minimal 80; (2) Secara klasikal dinyatakan tuntas apabila nilai peserta didik yang sudah

tuntas mencapai 85% dari jumlah keseluruhan peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan rangkaian merencanakan, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan yang dilaksanakan selama 2 siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Data aktivitas guru dan aktivitas peserta didik diamati dengan lembar observasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan data hasil belajar peserta didik diperoleh dari tes (pre test dan post test) yang dilaksanakan setiap siklus.

Pada kondisi awal, berdasarkan data *prasurvey* pada tanggal 15 Mei 2023 diperoleh data tentang hasil belajar peserta didik kelas VB MI Bahrul Ulum Sukodono Sidoarjo pada nilai PTS semester genap mata pelajaran IPA yang mencapai KKM sebanyak 10 peserta didik atau 37% dari 27 peserta didik, sedangkan peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM sebanyak 17 peserta didik atau 63% dari 27 peserta didik dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 80. Berikut ini tabel hasil *prasurvey* :

**Tabel 2. Hasil pra survey terhadap nilai PTS kelas VB MI Bahrul Ulum Sukodono Tahun Ajaran 2022/2023**

Sumber: Dokumen nilai PTS semester genap mata pelajaran IPA kelas VB MI Bahrul Ulum Sukodono Tahun

No	Nilai	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	$\geq 80$	Tuntas	10	37 %
2	$< 80$	Belum Tuntas	17	63 %
			27	100%

Ajaran 2022/2023 (berdasarkan KKM 80).

Berdasarkan data *prasurvey* tersebut membuktikan bahwa masih banyak peserta didik yang belum tuntas pada mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: Penggunaan metode pembelajaran yang kurang cocok dan bervariasi dengan materi pelajaran, guru jarang menggunakan media pembelajaran, peserta didik kurang berperan aktif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan kurang memperhatikan guru, dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran IPA.

Pada siklus I, tahap pertama yang dilakukan yaitu tahap perencanaan tindakan. Pada tahap perencanaan ini, guru berkolaborasi dengan peneliti untuk menyiapkan segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan implementasi *collaborative learning* dengan media video *YouTube*. Pelaksanaan siklus I yaitu pada tanggal 29 Mei 2023 selama 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dengan materi perpindahan panas atau kalor dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan awal, guru melakukan kegiatan

pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, setelah itu guru menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik.

Pada kegiatan inti, guru mengorientasikan materi kepada peserta didik dengan menjelaskan materi dan menampilkan media video *YouTube*. Guru mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dijelaskan dengan kegiatan tanya jawab. Lalu, guru meminta peserta didik untuk berkelompok 4-5 peserta didik pada setiap kelompok. Guru membantu peserta didik dalam pembentukan kelompok belajar. Guru menyusun tugas pembelajaran berupa LKPD dan menjelaskan petunjuk pengerjaannya. Guru memfasilitasi kolaborasi peserta didik dengan memastikan bahwa terdapat kegiatan diskusi dan saling membantu satu sama lain apabila anggota kelompoknya kesulitan dalam mengerjakan LKPD. Guru mengobservasi dan berinteraksi dengan setiap kelompok serta membantu apabila terdapat permasalahan dalam kelompok tersebut. Guru memberikan penilaian dengan meminta peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya serta kelompok yang lainnya ikut serta dalam menanggapi jawaban pada setiap kelompok yang presentasi. Pada kegiatan akhir guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang sudah dipelajari, lalu merefleksi dengan bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik. Sebelum pembelajaran ditutup, peneliti memberikan *post test*, untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah mendapat perlakuan tersebut. Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama dan mengucapkan salam penutup.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I Adapun sistem perolehan nilai rata-rata pada tabel nilai *pre test* dan *post test* di siklus I sebagai berikut, nilai rata-rata dihitung dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$M_x$  = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$  = Jumlah semua skor

$N$  = Jumlah peserta didik

Hasil belajar *pre test* pada siklus I

$$M_x = \frac{1705}{27} = 63,14$$

Maka hasil perhitungan hasil belajar rata-rata pada *pre test* siklus I yaitu 63,14.

Hasil belajar *post test* pada siklus I

$$M_x = \frac{2085}{27} = 77,22$$

Maka hasil perhitungan hasil belajar rata-rata pada *post test* siklus I yaitu 77,22.

Adapun sistem perolehan persentase nilai yang tuntas pada *pre test* dan *post test* di siklus I sebagai berikut, nilai persentase dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah peserta didik

Hasil persentase *pre test* pada siklus I

$$P = \frac{5}{27} \times 100\% = 18,51\%$$

Maka hasil perhitungan persentase nilai tuntas pada *pre test* siklus I yaitu 18,51%.

Hasil persentase *post test* pada siklus I

$$P = \frac{17}{27} \times 100\% = 62,96\%$$

Maka hasil perhitungan persentase nilai tuntas pada *post test* siklus I yaitu 62,96%.

Pada tahap pengamatan, berdasarkan hasil penilaian observasi di atas, diketahui bahwa nilai akhir pada lembar observasi aktivitas guru sebesar 72 dengan kategori baik. Pada siklus I, guru pertama kali dalam pengimplementasian collaborative learning dengan media video YouTube tetapi guru mulai menguasai dan tertarik menggunakan model pembelajaran serta media pembelajaran tersebut. Walaupun masih terdapat beberapa sintaks yang belum terlaksana dengan sempurna dikarenakan sebelumnya guru kelas VB belum pernah menerapkan model pembelajaran tersebut dan juga tidak pernah menggunakan media video tetapi guru telah mengimplementasikan collaborative learning dan media video YouTube dengan baik. Berikut ini hasil lembar observasi aktivitas guru pada siklus I :

**Tabel 3. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I**

No.	Aspek yang diamati	Nilai				
		1	2	3	4	5
1.	Guru membuka pelajaran					✓
	Penyampaian tujuan pembelajaran dan apersepsi				✓	
2.	Orientasi materi			✓		
	Penyajian media				✓	
	Pembentukan kelompok			✓		
	Penyusunan tugas			✓		
	Memfasilitasi kolaborasi peserta didik			✓		
3.	Pemberian nilai dan evaluasi			✓		
	Refleksi pembelajaran			✓		
	Menutup pembelajaran					✓
Total Nilai		36				
Nilai Akhir		72				
Kategori		Baik				

Pada lembar observasi aktivitas peserta didik memperoleh nilai sebesar 76 dengan kategori baik. Peserta didik tertarik dengan pengimplementasian collaborative learning dengan media video YouTube terlihat pada keaktifan peserta didik dalam merespon atau menjawab pertanyaan dari guru. Beberapa peserta didik juga percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya terkait pembelajaran yang sudah dilakukan. Berikut ini hasil lembar observasi aktivitas peserta didik pada siklus I :

**Tabel 4. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik pada Siklus I**

No.	Aspek yang diamati	Nilai				
		1	2	3	4	5
1.	Merespon apersepsi				✓	
	Memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran					✓
2.	Mengamati materi dan penyajian media				✓	
	Aktif bertanya dan menjawab			✓		
	Pembentukan kelompok				✓	
	Mengerjakan LKPD secara individu				✓	
	Saling berkolaborasi dalam pembelajaran				✓	
	Presentasi dn saling menanggapi			✓		
	Merespon evaluasi			✓		
3.	Refleksi pembelajaran				✓	
Total Nilai		38				
Nilai Akhir		76				
Kategori		Baik				

Berdasarkan hasil penilaian tes pada siklus I hasil ketuntasan belajar peserta didik yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu tercapainya KKM mata pelajaran IPA sebesar 80 mencapai 85%. Hasil pengamatan pada siklus I ditemukan hal-hal berikut ini (1) Hasil belajar peserta didik pada nilai *post test* siklus I memiliki nilai ketuntasan sebesar 62,96%, nilai ketuntasan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 85% sedangkan nilai yang belum tuntas sebesar 37,03%, (2) Masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru terbukti dengan mereka belum bisa menjawab pertanyaan dari guru ketika diadakan tanya jawab, (3) Peserta didik masih terlihat pasif ketika guru memberikan kesempatan bertanya terkait materi yang sedang dipelajari, (4) Peserta didik kurang antusias saat proses pembelajaran berlangsung, (5) Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan lebih asik mengobrol dengan temannya, (6) Guru terlalu cepat dalam menyampaikan materi pembelajaran, (7) Guru kurang menguasai kelas, sehingga masih sulit mengondisikan peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II perlu adanya perbaikan tindakan, perbaikan tersebut adalah sebagai berikut : (1) Guru menyampaikan materi dengan jelas sehingga peserta didik mampu menjawab pertanyaan ketika diadakan tanya jawab, (2) Guru hendaknya lebih mempelajari model pembelajaran *collaborative learning* untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik di kelas dengan menggunakan media video *YouTube*, (3) Memusatkan perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung, (4) Guru hendaknya memperbaiki tata bahasa dan tempo agar saat penyampaian materi tidak terlalu cepat, (5) Guru hendaknya mulai mampu mengondisikan kelas agar saat pembelajaran terjadi suasana yang kondusif

Pada siklus II, tahapan perencanaan masih sama dengan tahapan siklus I. Target yang ingin dicapai pada siklus II ini adalah hasil belajar peserta didik semakin meningkat dalam proses pembelajaran dengan implementasi *collaborative learning* menggunakan media video *YouTube*. Pelaksanaan pada siklus II dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan yaitu pada tanggal 30 Mei 2023 selama 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dengan materi benda konduktor dan isolator. Adapun langkah-langkah pembelajaran pada siklus II sama dengan pelaksanaan pada siklus I.

Bedasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II Adapun sistem perolehan nilai rata-rata pada tabel nilai *pre test* dan *post test* di siklus II sebagai berikut, nilai rata-rata dihitung dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$M_x$  = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$  = Jumlah semua skor

$N$  = Jumlah peserta didik

Hasil belajar *pre test* pada siklus II

$$M_x = \frac{2020}{27} = 74,81$$

Maka hasil perhitungan hasil belajar rata-rata pada *pre test* siklus I yaitu 74,81.

Hasil belajar *post test* pada siklus II

$$M_x = \frac{2320}{27} = 85,92$$

Maka hasil perhitungan hasil belajar rata-rata pada *post test* siklus I yaitu 85,92.

Adapun sistem perolehan persentase nilai yang tuntas pada *pre test* dan *post test* di siklus II sebagai berikut, nilai persentase dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

$P$  = Angka persentase

$f$  = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

$N$  = Jumlah peserta didik

a) Hasil persentase *pre test* pada siklus II

$$P = \frac{12}{27} \times 100\% = 44,44\%$$

Maka hasil perhitungan persentase nilai tuntas pada *pre test* siklus I yaitu 44,44%.

b) Hasil persentase *post test* pada siklus II

$$P = \frac{24}{27} \times 100\% = 88,89\%$$

Maka hasil perhitungan persentase nilai tuntas pada *post test* siklus I yaitu 88,89%.

Pada tahap pengamatan, berdasarkan hasil penilaian observasi pada pertemuan II, diketahui bahwa nilai akhir pada lembar observasi aktivitas guru sebesar 90 dengan kategori sangat baik. Guru telah menguasai pengimplementasian *collaborative learning* dengan media video *YouTube* dengan sangat baik dan sesuai dengan sintaks *collaborative learning*. Berikut ini hasil lembar observasi aktivitas guru pada siklus II :

**Tabel 5. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II**

No.	Aspek yang diamati	Nilai				
		1	2	3	4	5
1.	Guru membuka pelajaran					✓
	Penyampaian tujuan pembelajaran dan apersepsi					✓
2.	Orientasi materi				✓	
	Penyajian media				✓	
	Pembentukan kelompok				✓	
	Penyusunan tugas				✓	
	Memfasilitasi kolaborasi peserta didik					✓
	Pemberian nilai dan evaluasi					✓
3.	Refleksi pembelajaran					✓
	Menutup pembelajaran					✓
Total Nilai		42				
Nilai Akhir		90				
Kategori		Sangat Baik				

Pada lembar observasi aktivitas peserta didik memperoleh nilai sebesar 96 dengan kategori sangat baik. Terdapat peningkatan keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, pada pertemuan II peserta didik lebih antusias berpartisipasi dalam pembelajaran dikarenakan peserta didik mudah memahami materi dengan pengimplementasian *collaborative learning* dengan media video *YouTube* sehingga membuat peserta didik lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari guru. Berikut ini hasil lembar observasi aktivitas peserta didik pada siklus II :

**Tabel 6. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik pada Siklus II**

No.	Aspek yang diamati	Nilai				
		1	2	3	4	5
1.	Merespon apersepsi					✓
	Memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran					✓
2.	Mengamati materi dan penyajian media					✓
	Aktif bertanya dan menjawab					✓
	Pembentukan kelompok					✓
	Mengerjakan LKPD secara individu					✓
	Saling berkolaborasi dalam pembelajaran				✓	
	Presentasi dan saling menanggapi				✓	
	Merespon evaluasi					✓
3.	Refleksi pembelajaran					✓
Total Nilai		46				
Nilai Akhir		96				
Kategori		Sangat Baik				

Berdasarkan hasil penilaian tes pada siklus II hasil ketuntasan belajar peserta didik sebesar 88,89% dari 27 peserta didik, hal ini berarti skor ketuntasan yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu tercapainya KKM mata pelajaran IPA sebesar 80 mencapai 85%. Hasil penelitian pada siklus II diketahui bahwa tindakan pembelajaran dengan implementasi collaborative learning dengan media video YouTube sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I maka dapat disimpulkan antara lain : hasil belajar peserta didik pada nilai *post test* siklus II memiliki nilai ketuntasan sebesar 88,89%, nilai ketuntasan tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 85% sedangkan nilai yang belum tuntas sebesar 44,44%, terdapat peningkatan pada nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik di siklus I sebesar 62,96% sedangkan pada siklus II sebesar 88,89% sehingga peningkatan nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 25,93%, peserta didik menjadi paham tentang materi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam proses kegiatan belajar mengajar karena siswa berperan langsung dalam pembelajaran Peserta didik lebih percaya diri saat maju di depan kelas.

Berdasarkan teori Sudarman (2008:94) Collaborative Learning adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Model pembelajaran jika tanpa adanya media pembelajaran akan membuat suatu pembelajaran tersebut sulit dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu media

pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran yaitu media video YouTube. Menurut teori Sianipar (2011), melalui media pembelajaran menggunakan Youtube, peserta didik dapat memahami suatu materi secara lebih cepat daripada mempelajari melalui buku pelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dengan collaborative learning dan media video YouTube ini berpotensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran IPA karena pembelajaran IPA identik dengan materi yang susah dipahami oleh peserta didik, maka dengan implementasi collaborative learning dan media video YouTube dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi IPA dengan mudah.

Peningkatan hasil belajar peserta didik disebabkan karena tercapainya penguasaan materi yang diberikan dalam proses belajar mengajar (Purwanto, 2014: 46). Pencapaian tersebut didasarkan pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Seseorang yang dikatakan berhasil dalam belajar jika mampu menunjukkan perubahan pada dirinya sendiri. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan seperti keterampilan berpikir, keterampilan, sikap terhadap suatu objek.

Pembahasan peningkatan hasil belajar peserta didik serta aktivitas guru dan peserta didik dalam implementasi collaborative learning dan media video YouTube pada mata pelajaran IPA berdasarkan pada hasil analisis dan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan rangkaian merencanakan, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan yang dilaksanakan selama 2 siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Pada siklus I, pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam yang dijawab antusias oleh semua peserta didik kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar, setelah doa selesai dilanjutkan dengan guru mengecek kehadiran peserta didik. Kemudian guru melakukan apersepsi yaitu membangkitkan motivasi belajar siswa dengan memberikan tepuk semangat, lalu peneliti membantu untuk membagikan *pretest* kepada setiap peserta didik. Setelah diadakan *pretest*, guru mengorientasikan materi dengan menjelaskan materi yang sedang diajarkan. Pada pertemuan pertama ini kondisi kelas masih belum kondusif dikarenakan peserta didik malas untuk belajar, peserta didik lebih senang mengobrol dengan teman sebangku dari pada mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih terbiasa dengan suasana belajar sebelumnya. Pada saat guru mulai menayangkan media video YouTube, beberapa peserta didik menjadi tertarik untuk memperhatikan penjelasan oleh guru. Lalu guru meminta peserta didik berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Peserta didik terlihat bersemangat dalam pembentukan kelompok akan tetapi guru tidak mendampingi dalam pembentukan kelompok tersebut. Setelah itu, guru membagikan LKPD serta menjelaskan petunjuk pengerjaannya. Peserta didik pun mengerjakan LKPD tersebut secara individu dengan saling berdiskusi, tetapi guru belum memastikan bahwa

harus ada aktivitas diskusi antar peserta didik sehingga masih terdapat peserta didik yang individual tanpa membantu temannya yang kesulitan dalam pengerjaan LKPD. Setelah pengerjaan LKPD, guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerja LKPD dan anggota kelompok lain diminta untuk saling menanggapi hasil pengerjaan LKPD kelompok yang sedang presentasi. Peserta didik terlihat mulai percaya diri sehingga beberapa diantaranya berani untuk mempresentasikan hasil LKPD. Pada siklus I ini, diperoleh nilai akhir aktivitas guru sebesar 72 dan nilai akhir aktivitas peserta didik sebesar 76, nilai tersebut tergolong kategori baik. Hal ini dikarenakan guru masih belum terbiasa mengimplementasikan collaborative learning dengan media video YouTube sehingga masih terdapat beberapa sintaks collaborative learning yang belum terlaksana seperti pada fase memfasilitasi kolaborasi peserta didik tetapi guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Selain itu masih terdapat beberapa peserta didik yang asik mengobrol saat pembelajaran berlangsung, terdapat peserta didik yang hanya diam ketika guru mengadakan tanya jawab terkait materi yang dibahas pada pertemuan tersebut, terdapat beberapa peserta didik yang belum aktif saat pembelajaran berlangsung.

Namun, tidak semua peserta didik ribut saat belajar dan hanya diam, terdapat beberapa peserta didik yang percaya diri menjawab pertanyaan dari guru serta percaya diri untuk mempresentasikan hasil pengerjaan LKPD. Terdapat pula peserta didik yang sudah baik dalam memperhatikan saat guru menjelaskan. Pada siklus I ini diperoleh hasil *pretest* dengan rata-rata sebesar 63,14 dengan persentase sebesar 18,51%. Adapun nilai tertinggi pada *pretest* 80 dan nilai terendah sebesar 50. Selain *pretest*, pada siklus I ini guru sudah mengadakan *post test* dengan rata-rata sebesar 77,22 dengan persentase 62,96% dengan perolehan nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 65.

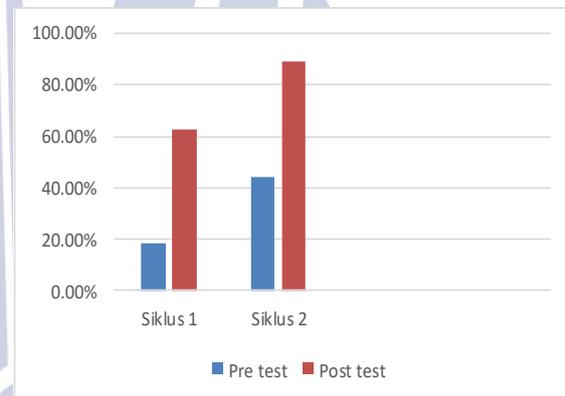
Peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II dikarenakan skor ketuntasan hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator ketercapaian yang sudah ditentukan. Siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan pula. Pada pertemuan ini, seperti biasa guru melakukan pendahuluan dan menyampaikan materi yang sudah dipersiapkan. Guru juga dapat mengondisikan kelas dengan baik karena terlihat peserta didik dapat mendisiplinkan dirinya saat pembelajaran dan kondisi kelas menjadi kondusif.

Peserta didik pada siklus II ini sudah hampir semuanya memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru dengan baik dan tertarik dengan media video YouTube. Hal ini dikarenakan guru juga sudah menguasai materi dan model pembelajaran yang dibawakan saat pembelajaran. Pada pertemuan ini guru masih sama pada pertemuan sebelumnya yaitu membagi kelompok agar peserta didik mampu bertukar pengetahuan saat mengerjakan LKPD secara individu. Guru juga sudah melakukan semua sintaks tanpa melewatkan 1 sintak collaborative learning seperti pada siklus I. Peserta didik sangat bersemangat selama pembelajaran berlangsung, hal ini terlihat bahwa semua

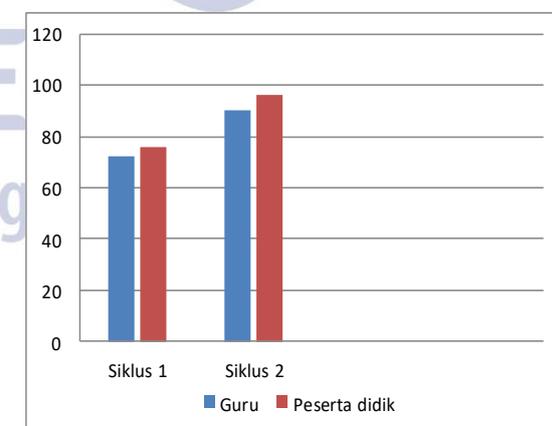
kelompok mempresentasikan hasil LKPD nya dan kelompok yang lain juga menanggapi hasil pengerjaan kelompok tersebut sehingga kegiatan diskusi peserta didik menjadi terlaksana dan dapat mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Siklus II ini adalah pertemuan terakhir, pada pertemuan ini kegiatan aktivitas guru mengalami peningkatan sehingga nilai akhir yang diperoleh sebesar 96 dan aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan nilai akhir sebesar 92, nilai tersebut tergolong dalam kategori sangat baik. Selain aktivitas guru dan peserta didik, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dengan skor rata-rata *post test* yang di peroleh sebesar 2.320 dengan skor ketuntasan sebesar 88,89%. Skor tertinggi sebesar 100 dan skor terendah yang diperoleh sebesar 75, dngan demikian hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan mencapai 85% dengan KKM 80.

Berikut ini gambaran grafik peningkatan hasil belajar peserta didik dan nilai observasi aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I dan II :



**Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus I dan II**



**Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta didik pada Siklus I dan II**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikemukakan bahwa implementasi collaborative learning dengan media video YouTube dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas VB MI Bahrul Ulum Sukodono

Sidoarjo dikarenakan membuat peserta didik dapat mudah memahami materi dengan adanya kegiatan berkelompok sehingga peserta didik saling berdiskusi serta saling membantu untuk memberi penjelasan ketika terdapat temannya yang belum memahami materi atau soal LKPD dan dengan media video YouTube dapat membuat peserta didik tertarik pada materi yang sedang diajarkan karena dapat memunculkan bayangan secara nyata terkait gambaran materi yang sedang diajarkan. Pembahasan di atas juga menunjukkan sekaligus bukti bahwa mengapa implementasi collaborative learning dengan media video YouTube dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VB MI Bahrul Ulum Sukodono Sidoarjo dan juga menunjukkan bagaimana aktivitas guru dan peserta didik dalam implementasi collaborative learning dengan media video YouTube pada mata pelajaran IPA

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik dua simpulan sebagai berikut: (1) Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan implementasi collaborative learning menggunakan media video YouTube. Hal ini terlihat pada siklus I, diperoleh hasil pretest dengan rata-rata sebesar 63,14 dengan persentase sebesar 18,5%. Adapun nilai tertinggi pada pretest 80 dan nilai terendah sebesar 50. Selain pretest, pada siklus I ini guru sudah mengadakan post test dengan rata-rata sebesar 77,22 dengan presentase 62,96% dengan perolehan nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 65, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor rata-rata post test yang di peroleh sebesar 2.320 dan skor ketuntasan sebesar 88,89%. Skor tertinggi sebesar 100 dan skor terendah yang diperoleh sebesar 75, dengan demikian hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan mencapai 85% dengan KKM 80, (2) Aktivitas guru dan peserta didik pada implementasi *collaborative learning* dengan media video YouTube terlaksana dengan sangat baik sesuai sintaks *collaborative learning*. Hal ini terbukti pada hasil penilaian lembar observasi guru dan peserta didik pada siklus I sebesar 72 untuk skor guru dan 76 untuk skor peserta didik, skor tersebut termasuk pada kategori baik. Pada siklus II, hasil penilaian lembar observasi guru dan peserta didik sebesar 96 untuk skor guru dan 92 untuk skor peserta didik, skor tersebut termasuk pada kategori sangat baik.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan penganalisaan data dari lapangan, sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut implementasi *collaborative learning* dengan media video YouTube pada mata pelajaran IPA maka peneliti menyarankan : (1) Bagi sekolah, hendaknya dapat mengimplementasikan *collaborative learning* dengan media video YouTube karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di tingkat Sekolah Dasar, (2) Bagi guru, hendaknya dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran dan media pembelajaran agar hasil belajar

peserta didik dapat meningkat dan peserta didik tidak jenuh dalam pembelajaran. wawasan baru dan memperkaya pengetahuan dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Kartikasari, A., Yamtinah, S., & Info. (2018). A. *The Effectiveness of Science Textbook Based on Science Technology Society for Elementary School Level*. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), 7(2), 127–131.
- Nizar Rangkuti, Ahmad. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cipta pustaka Media.
- Purnomo, A., & Fahrudin, F. (2019). *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Inquiry Kelas IV SD Negeri 12 Batang Lawe Kabupaten Solok Selatan*. Jurnal Basicedu, 3(2), 524–532.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar.
- Riduwan, (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Sa'dun Akbar.. (2018) *Penelitian Tindakan Kelas, (Filosofi, Metodologi, dan Implementasinya)*. Surya Pena Gemilang.
- Sudijono Anas. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suharni dan Purwanti. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 (1): 131-145.
- Surya, Y. F. (2018). *Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta didik Kelas Iv Sdn 011 Langgini Kabupaten Kampar*. Jurnal Basicedu, 1(1), 10–20.